

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu, objek penelitian, fokus penelitian, metode penelitian, instrument penelitian, teknik analisis data, prosedur analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penamaan desa pada Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Tujuan tersebut dirinci sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pemahaman mendalam tentang penamaan desa pada Kabupaten Kuningan Jawa Barat yang didasarkan pada sistem penamaan, yaitu legenda atau mitologi, penggunaan lambang bilangan, kata nama benda lain, pemanfaatan mata angin, aliran air sungai, penemuan sungai dan sungai atau dengan laut (kuala), pemanfaatan kata yang bermakna air, pemanfaatan akhiran, kata bermakna pulau, penggunaan kata banda dan pangkalan (tempat berlabuh perahu atau perdagangan), bentukan baru (akibat pemekaran), penggunaan kata nama tumbuhan, pemanfaatan nama orang, nama gunung, nama karang, unsur bumi, penggunaan kata alas (hutan)/nusa (pulau), unsur binatang, dan pemanfaatan nama pulau.
- 2) Mengetahui keterkaitan antara proses penamaan sebuah desa terhadap makna dan kebudayaan setempat yang mempengaruhinya.

- 3) Memperoleh gambaran mengenai batas-batas yang mempengaruhi penggunaan nama-nama geografi (toponimi).

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Lebih tepatnya dilakukan sepertiga dari jumlah desa di 32 Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada Februari hingga Juni 2016.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah nama-nama desa di Kabupaten Kuningan Jawa Barat yang terdiri atas 32 Kecamatan. Di Kabupaten Kuningan Jawa Barat terdapat 361 desa.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penamaan desa pada Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

3.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan. Metode kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian ini dilakukan di lapangan dengan sadap rekam. Penentuan desa-desa yang akan dijadikan objek penelitian dipilih berdasarkan teknik reduksi. Dari teknik reduksi diambil sepertiga yang mewakili

Keterangan:

1. Legenda/Mitologi
2. Penggunaan lambang bilangan
3. Kata nama benda lain
4. Pemanfaatan mata angin
5. Aliran air sungai
6. Pertemuan sungan dan sungai atau dengan laut (kuala)
7. Pemanfaatan kata yang bermakna 'air' (ci (cai) 'air', banyu, sei, way, kali)
8. Pemanfaatan akhiran
9. Kata bermakna 'pulau'
10. Penggunaan kata banda dan pangkalan (tempat berlabuh perahu atau perdagangan)
11. Bentukan baru (akibat pemekaran)
12. Penggunaan kata nama tumbuhan
13. Pemanfaatan nama orang/mengacu orang
14. Nama gunung
15. Karang
16. Unsur bumi
17. Penggunaan kata alas (hutan)/nusa (pulau)
18. Unsur binatang
19. Pemanfaatan nama pulau

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis penamaan desa pada Kabupaten Kuningan Jawa Barat, peneliti akan melakukan teknik analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi terhadap keseluruhan data.
2. Penyajian hasil reduksi data.
3. Pengumpulan serta analisis data.
4. Triangulasi data.
5. Penarikan kesimpulan.

3.8 Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data di atas dapat terlaksana dengan program kerja lapangan sebagai berikut:

1. Data dikategorikan berdasarkan unsur pembentuk nama.
2. Data diklasifikasi berdasarkan sistem penamaan.
3. Menelusuri etimologi data sehingga dapat dirumuskan maknanya dengan bantuan informan.
4. Memaparkan landasan filosofis penamaan desa di Kabupaten Kuningan Jawa Barat.
5. Menghubungkan nama desa tersebut dengan kebudayaan setempat yang mempengaruhi.
6. Menyimpulkan hasil analisis.

3.9 Kriteria Analisis

Berdasarkan tabel analisis yang telah dibuat, kriteria analisis penelitian ini mencakup sistem penamaan yang terdiri dari 19 sistem. Dari 19 sistem penamaan tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Legenda/Mitologi, yaitu cerita rakyat pada jaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Contoh: Desa Manggari diambil dari kisah Pangeran Arya Sutajaya yang memerintahkan adiknya Senopati dengan sebuah guguritan/ungkapan. Ungkapan tersebut ialah *Manggarayi*.

2. Penggunaan lambang bilangan, yaitu tanda numerik yang digunakan sebagai dasar penamaan.

Contoh: Desa Hantara berasal dari kata *Wanatarā* (Wa=9 Na=2 Ta=7 Ra=4) jika dijumlahkan menjadi 24 yang berarti desa ini akan mempunyai kelebihan dari desa lainnya

3. Kata nama benda lain, yaitu penggunaan nama benda.

Contoh: Desa Bakom diambil dari kata *Bakom* yang berarti baskom.

4. Pemanfaatan mata angin, yaitu penggunaan nama arah mata angin.

Contoh: Desa Ciawilor berasal dari Desa Ciawilor yang berada di sebelah *lor* (utara).

5. Aliran air sungai, yaitu macam-macam aliran air sungai.

Contoh: Muarakarang merupakan aliran sungai yang menuju ke laut, sehingga diberi nama Muarakarang.

6. Pertemuan sungai dan sungai atau dengan laut (kuala), yaitu nama pertemuan sungai dengan sungai atau sungai dengan laut.

Contoh: Kuala Kapuas merupakan salah satu daerah tempat bertemunya sungai Kapuas dengan laut, sehingga diberi nama Kuala Kapuas.

7. Pemanfaatan kata yang bermakna ‘air’ (ci (cai) ‘air’, banyu, sei, way, kali), yaitu penggunaan kata yang mempunyai makna air.

Contoh: Desa Cijemit berasal dari kata *Cai* dan *Jimat*. *Cai* berarti air dan *Jimat* berarti penangkal bahaya.

8. Pemanfaatan akhiran, yaitu nama desa yang memiliki akhiran.

Contoh: Pamanukan berasal dari kata *Manuk* yang berarti burung.

Dari kata dasar tersebut diberi akhiran –an.

9. Kata bermakna ‘pulau’, yaitu penggunaan kata yang memiliki makna pulau.

Contoh: Pulo Gadung, kata *Pulo* berarti pulau.

10. Penggunaan kata banda dan pangkalan (tempat berlabuh perahu atau perdagangan), yaitu pemanfaatan kata banda atau pangkalan.

Contoh: Banda Aceh merupakan salah satu kota di Indonesia yang pada zaman dahulu merupakan tempat berlabuhnya perahu para penjajah dan pedagang.

11. Bentukan baru (akibat pemekaran), yaitu nama yang diberikan atas bentuk pemekaran.

Contoh: Kota Baru, penggunaan kata Baru merupakan penanda akibat adanya pemekaran.

12. Penggunaan kata nama tumbuhan, yaitu pemanfaatan nama tumbuhan sebagai nama unsur geografi.

Contoh: Desa Tangkolo berasal dari kata *Kitangkolo* yang berarti pohon kitangkolo.

13. Pemanfaatan nama orang/mengacu orang, yaitu penggunaan nama tokoh terkenal pada jaman dahulu yang berpengaruh.

Contoh: Desa Subang diserap dari nama seorang wanita dalam Babad Siliwangi, yaitu Subanglarang atau Subangkarancang.

14. Nama gunung, yaitu penggunaan nama gunung.

Contoh: Desa Gunungkeling berasal dari kata *Gunung* dan *Keling*. *Gunung* berarti gunung dan *Keling* berarti hitam.

15. Karang, yaitu penggunaan kata karang.

Contoh: Desa Karang Anyar berasal dari kata Karang dan *Anyar*. Karang berarti tumbuhan laut dan *Anyar* berarti baru.

16. Unsur bumi, yaitu penggunaan unsur-unsur alami bumi.

Contoh: Pasir Putih berasal dari kata Pasir dan Putih yang berarti pasir berwarna putih. Pasir merupakan unsur yang terdapat di bumi.

17. Penggunaan kata alas (hutan)/nusa (pulau), yaitu pemanfaatan kata alas dan nusa.

Contoh: Alas Roban menggunakan kata Alas yang artinya hutan.

18. Unsur binatang, yaitu penggunaan nama hewan/binatang.

Contoh: Desa Caracas berasal dari kata *Caraca* yang artinya ikan mas.

19. Pemanfaatan nama pulau, yaitu penggunaan nama-nama pulau di Indonesia.

Contoh: Selat Bali menggunakan salah satu nama pulau di Indonesia, yaitu, Pulau Bali.